

IDENTIFIKASI PENANDA JENDER MELALUI LANGGAM BAHASA PADA PESAN SINGKAT

Akhirul Insan Nur Rokhmah, Laili Etika Rahmawati

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nomor Telepon: 089531584989

Nomor Telepon: 085647020367

email : A310160169@student.ums.ac.id

email : Laili.Rahmawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini, pesan singkat merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan. Mengingat pesan singkat tidak terlepas dari bahasa, penelitian mengenai langgam bahasa pesan singkat perlu dilakukan. Langgam bahasa merupakan ciri khas atau gaya bahasa yang dimiliki oleh setiap orang. Pada dasarnya, gaya bahasa berfungsi mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman seseorang. Penggunaan bahasa yang dituturkan atau dituliskan oleh perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan inilah yang dapat dijadikan sebagai penanda sebuah pesan singkat tersebut dikirim oleh laki-laki atau perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jender hanya melalui langgam bahasa pesan singkat yang dikirimkannya serta mendeskripsikan penanda jender di dalam pesan singkat tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dapat berupa data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah pengirim pesan singkat yang diambil secara acak dan objeknya berupa jender pengirim pesan singkat yang akan diketahui melalui menelaah penanda jender menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis pesan singkat dan mengomparasikan dengan teori sosiopragmatik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mengedepankan perasaan sehingga pesan singkatnya penuh ekspresi dan bersifat simbolik. Sedangkan untuk laki-laki yang lebih mengedepankan logika dalam menyampaikan sesuatu, pesan singkat terlihat praktis dan bersifat terus terang.

Kata kunci : sosiopragmatik, semiotika, jender, pesan singkat, bahasa

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya era globalisasi memberikan pengaruh besar dari berbagai segi kehidupan. Ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis dan berkembang secara fleksibel di era globalisasi ini memberikan kemajuan pesat dalam bidang komunikasi. Orang-orang yang awalnya primitif dengan menggunakan asap, api dan membunyikan bunyi-bunyian untuk berkomunikasi kini telah berada di puncak hierarki tertinggi dari sebuah peradaban. Kemajuan pesat teknologi komunikasi membuat semua orang mampu berkomunikasi layaknya dalam jarak yang sangat dekat. Jaringan-jaringan yang tersebar di seluruh dunia membuktikan bahwa kedekatan seseorang dengan orang yang dikenalnya tidak semata-mata bergantung dari sebuah jarak.

Jika dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan, segala macam bentuk perkembangan pasti memiliki dampak positif dan negatif yang tentu berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia. Tidak terkecuali teknologi komunikasi. Adanya komunikasi yang canggih membuat seseorang cepat dalam mendapatkan kabar dari orang lain yang posisinya jauh. Hal ini dapat menghemat waktu serta dana yang dikeluarkan pun tidak begitu besar. Tidak hanya itu, teknologi komunikasi juga mengubah pranata hidup masyarakat dimana sebagian besar masyarakat yang tidak pernah bertemu pun menjadi seorang pribadi yang terbilang akrab. Seperti yang telah dirasakan sebagian besar belahan bumi, sebuah berita dapat tersebar secepat kecepatan cahaya ke seluruh pelosok dunia. Jika berita tersebut memang memberikan segi kemanfaatan dalam bidang kehidupan, maka akan memberikan keuntungan yang cukup signifikan. Namun jika berita tersebut merupakan sebuah aib dan hal-hal yang dianggap

tidak pantas, pastilah menimbulkan sebuah permasalahan. Setidaknya warganet sudah melontarkan berbagai macam gunjingan, olokan, *bullying*, maupun komentar pedas yang berujung pada ketidaknyamanan atau keterusikan orang yang menuainya.

Pada dasarnya, prinsip berkomunikasi secara tidak langsung yang berupa *texting* atau berbentuk teks memiliki banyak kelemahan yang cukup meresahkan penggunaannya. Beberapa hal yang sering dijumpai dalam kasus yang merebak di masyarakat adalah terjadinya penipuan berupa jender pengirim pesan yang seringkali dipalsukan. Bahkan ketika sang pengirim pesan dihubungi melalui panggilan berupa video ataupun menggunakan aplikasi yang berbasis audiovisual, pengirim pesan memilih untuk menyembunyikan identitasnya hingga menyamarkan suara aslinya. Sudah banyak dari beberapa negara berkembang yang mengalami kesalahpahaman terhadap jender seseorang yang dikenalnya melalui media sosial. Tingkat keparahan sejauh ini adalah sebagian besar mengalami kesalahpahaman mengenai jender cenderung telah menjalin hubungan yang tergolong intim.

Tidak jarang di media-media elektronik menampilkan berita seorang wanita yang bunuh diri akibat kekecewaannya menemui orang yang disukainya tidak sesuai dengan perkiraannya, kasus seorang laki-laki yang telah lama berpacaran melalui jejaring sosial setelah bertemu ternyata pacarnya juga seorang laki-laki, ada pula yang sudah bertemu dengan pacar dunia mayanya, kemudian menjalin berhubungan selama bertahun-tahun setelah akan menikah baru diketahui jender pasangannya, atau pun yang paling parah adalah kejahatan seksual yang biasanya dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Berita-berita yang terdengar konyol ini jika dipikirkan lebih jauh, juga disebabkan oleh adanya pengaruh perkembangan teknologi komunikasi. Ada pepatah mengatakan “Teknologi yang cerdas juga harus diimbangi oleh pengguna yang cerdas” itu artinya secanggih apapun teknologi jika digunakan oleh pengguna yang bodoh juga tidak akan menghasilkan suatu faedah. Kesejahteraan masyarakat sebenarnya lebih bergantung kepada masyarakatnya sendiri daripada kemajuan teknologinya.

Untuk mencerdaskan masyarakat melalui penggunaan teknologi secara bijak, teliti dan hati-hati serta mampu menekan adanya hal-hal yang tidak diinginkan, alangkah baiknya jika mengenali jender sang pengirim pesan, dapat dilakukan sebagai suatu cara untuk menanggulangi tindakan lebih jauh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Pelaku yang memiliki tujuan untuk meneror dapat diketahui dan terlacak lebih cepat. Dalam beberapa kondisi, cara ini juga memudahkan pihak kepolisian untuk menangkap pelaku.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan mengidentifikasi langgam bahasa sebagai penanda jender dalam pesan singkat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pesan disampaikan manusia kepada yang lain untuk memenuhi dorongan motif komunikasi. Rangkaian lambang komunikasi yang ada pada sistem, membentuk makna bagi masyarakat penggunaannya disebut sebagai bahasa. (Dani Vardiansya, 2008:39) Mengingat perkembangan teknologi komunikasi, kini pesan singkat mampu tersampaikan dengan kecepatan cahaya melalui berbagai jejaring sosial. Dalam Svenja Adolphs menerangkan bahwa *linguistic communication can only succeed if the ‘sender’ and the ‘recipient’ already share information by virtue of which each party is able to understand the other. Communication requires a certain degree of coherence between the participants at all times.* Komunikasi merupakan serangkaian proses memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu membangkitkan respons pikirannya yang sama dengan yang dimaksud komunikator (Raymond S. Ross dalam Mulyana, 2010:69). Simbol-simbol inilah yang kemudian dalam kajian kebahasaan disebut pula sebagai semiotika. Ilmu tentang tanda bahasa yang dicetuskan oleh Charles Morris pada tahun 1938 ini, mengandung tiga konsep dasar yakni Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik (Rohmadi, 2010:3). Kajian pragmatik membahas mengenai tanda dengan penafsirannya. Ilmu penafsiran dari tanda tersebut dikaitkan dengan konteks sosiologi masyarakat penggunaannya, sehingga terbentuklah sosiopragmatik. Menurut (Fiske, 2012: 73) sebuah tanda terdiri atas Penanda (signifier), gambaran fisik dari tanda ketika kita menerima dan Petanda (signified) yakni konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata.



Di dalam studi sosiopragmatik dibahas sebuah kajian studi bahasa dan jender. Jender merupakan perbedaan fungsi, peran, kedudukan, persifatan, tanggung jawab, hak dan perilaku perempuan atau laki-laki yang disosialisasikan oleh adat, kebiasaan dan norma masyarakat (Puspitawati:2010). Keterkaitan hubungan antar bahasa dengan jender ini awalnya dipelopori oleh Lakoff yang membahas mengenai cirikhas bahasa perempuan. Dalam kaitannya dengan jender, perspektif bahasa dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal yakni bentuk pemakaian bahasanya, perbedaan sifat dan cara berbahasa, perbedaan ideologi berbahasa, perbedaan sikap berbahasa, serta akses dan partisipasi berbahasa (Prayitno:2017). Dalam menganalisis jender pesan singkat memerlukan bentuk pemakaian bahasanya, dan sifat serta cara berbahasa.

Dalam pemakaian bahasa, secara umum laki-laki dan perempuan sudah memiliki perbedaan bahasa sejak anak-anak. Kesantunan anak perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini tercermin dari kelompok bermainnya. Dalam sifat dan cara berbahasanya, perempuan lebih mampu dalam mengungkapkan sesuatu serta memiliki kepandaian memuji lebih tinggi daripada laki-laki. (Glesson dalam Prayitno, 2017:30) menjelaskan hasil kajian dalam perspektif jender dapat dilihat melalui gramatikal. Dalam (Lehtonen:2000) mengungkapkan *Gender, ethnicity, 'race', occupation and other factors can produce so-called social sociolects. The languages of men and women, for example, differ in various ways. In many cultures, the dissimilarities appear in the genders' different tendencies towards euphemisms, emotionally loaded adjectives, the rhetoric of hesitation, and adherence to 'correct' grammar. Language is of great importance when people join together, but also in their distinction from each other. Language is a vital marker, as well as a means, of social and cultural stratification.*

Hubungan perspektif bahasa dengan jender ini dapat diterapkan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Hal ini dapat diketahui karena bahasa lisan merupakan suatu bentuk primer dari bahasa, sedangkan bentuk sekunder dari bahasa merupakan bahasa tulis. Menurut Sumarsono dan Pranata (2003:83) Bahasa tulis adalah merupakan rekaman dari bahasa lisan untuk menyampaikan kepada orang lain yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Dalam studi psikologi, (Eagly and others:2004) menyatakan wanita lebih mungkin untuk menolong, terbuka, kooperatif dan dapat menyembunyikan emosi mereka daripada laki-laki. Laki-laki cenderung lebih bersifat dominan, kompetitif dan tegas. Perbedaan signifikansi sifat melalui jender inilah kemudian dapat tercermin melalui salah satu bahasa tulis yakni pesan singkat.

Laki-laki dan perempuan bukan hanya dapat dibedakan secara fisik, tetapi perbedaannya dapat juga ditelusuri melalui perbedaan dalam berbahasa. Perempuan cenderung menyampaikan pesan melalui simbol, namun laki-laki menyampaikan secara terus terang. (Prayitno, 2017:16). Kajian pemakaian bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan perspektif jender, baru muncul sekitar tahun 1980-an.(Prabasmara dalam Prayitno, 2017:19)

Beberapa hal yang dapat dilakukan terkait perbedaan laki-laki dan perempuan adalah pada tataran fonologi, namun hal ini tidak signifikan jika dikomparasikan dengan penelitian melalui pesan singkat. Dalam penelitian Wardhaugh dijelaskan bahwa perempuan lebih pandai memuji dibandingkan laki-laki. Retorika perempuan lebih berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan cenderung naratif serta subjektif. Berbeda dengan laki-laki lebih memilih narasi yang sifatnya kompetitif, pencapaian prestasi dan individualistik.

Laki-laki dan perempuan secara umum memiliki perbedaan dalam segi kebahasaan. (Prayitno:2017) mengatakan bahwa ada perbedaan penguasaan leksikon antara perempuan dengan laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan lebih teliti mempertimbangkan banyak hal dalam memilih keputusan karena kekhawatirannya kalau pilihannya keliru ataupun tidak dapat diterima oleh mitra tutur. Berbeda dengan laki-laki yang langsung mengambil keputusan tanpa pertimbangan hal tersebut layak atau tidak. Hal ini tentu bisa ketahu dalam beberapa ciri khasnya dalam penggunaan ragam bahasa lisan atau tindak tutur. Laki-laki pada dasarnya lebih menitikberatkan pada logika saat berbicara maupun bertindak, berbeda dengan perempuan yang lebih mengedepankan perasaan.

Secara umum menurut (Kuntjara dalam Prayitno, 2017:31) perempuan lebih sering mengungkapkan pemikiran dan perasaannya saat membaca teks dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali daripada laki-laki saat disuguhkan sebuah teks, hal ini karena perempuan lebih masuk ke dalam alur cerita dalam teks dibanding dengan laki-laki. Kelemahan perempuan terjadi ketika menentukan topik, penuh dengan keragu-raguan.

Dengan perbedaan itulah yang membuat cara mereka dalam menyampaikan sesuatu akan berbeda. Perbedaan bahasa ini tidak hanya berpengaruh pada tindak tutur, namun juga pemakaian bahasa pada pesan singkat (*chat*). (Kjellmer:1986 dan Holmes: 1994 dalam Svenja Adolphs:2006) mengatakan “*Electronic text analysis has been used to study the occurrence of gender-related language*” dalam hal ini, pembahasannya tidak hanya pada ranah sosiopragmatik, namun juga sosiolinguistik. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik banyak dipahami sebagai penelitian pragmatik lintas budaya (Leech: 1993).

Montague menjelaskan tentang pemakaian bahasa menunjuk pada rujukan menurut pemakainya. Telaah pragmatik akan memerhatikan faktor-faktor yang mawadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pragmatik juga mengkaji mengenai fungsionalnya (Rohmadi, 2010:6). Lyons Noss dalam studinya menjelaskan bahwa pragmatik sejatinya merupakan penyesuaian ragam bahasa dengan faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut meliputi berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, konteks apa, jalur yang mana, media apa dan peristiwa apa (Rohmadi, 2010:7).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Andrean Raymonda, Djatmika, Edi Subroto (2016) dalam penelitiannya “Analisis Sosiopragmatik pada Tindak Tutur Komunitas Pemain *Game Online* di Kota Solo” diperoleh hasil bahwa pemain *game online* menggunakan kemampuannya untuk mengorganisasikan gerak motorik menggunakan *mouse* dan *keyboard* sambil berinteraksi dengan yang lain sebagai strategi untuk memenangkan permainan. Kemampuan berinteraksi antar anggota tidak luput dari syarat utamanya. Korelasi penelitian ini dengan penelitian Andrean, Djatmika, dan Edi adalah keduanya memakai pendekatan sosiopragmatik dengan menggunakan media. Perbedaannya, penelitian Andrean, Djatmika dan Edi menggunakan tuturan pada *game online* sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan pada pesan singkat sebagai penanda jender.

Rini Indah Sulistyowati, Harun Joko Prayitno, dan Yakub Nasucha (2013) dalam penelitiannya “Perilaku Tindak Tutur Ustad dalam Pengajian: Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual” diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang digunakan ustad adalah tindak tutur ilokusi, asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi menggunakan tuturan langsung. Cara yang digunakan adalah memerintah, menginformasikan atau melakukan sesuatu secara langsung. Korelasi penelitian ini dengan penelitian Rini, Harun dan Yakub adalah keduanya menggunakan studi sosiopragmatik. Perbedaannya adalah jika penelitian ini menggunakan media pesan singkat dengan subjeknya pengirim pesan, jika penelitian Rini, Harun, dan Yakub menggunakan ustad sebagai subjeknya menggunakan tuturan langsung.

3. METODE

Berdasarkan yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis isi. Metode *content analysis* (analisis isi) ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti menjembatani isi dari mendeteksi propaganda, komunikasi internasional, menjelaskan kecenderungan dalam konten komunikasi dan lain-lain (Weber: 9). Penelitian ini menggunakan *conversation analysis* (analisis percakapan) yang menganalisis menjadi konstruksi kolaboratif (Krippendoff, 2004:17). Data penelitian ini menggunakan data primer yang berupa sebuah *screenshot* pesan singkat milik penulis dan data sekunder yakni berupa *screenshot* pesan singkat dari beberapa orang yang diambil secara acak. Subjek penelitian ini adalah pengirim dan penerima pesan, sedangkan objeknya adalah pesan singkat. Pesan singkat yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan cara mengomparasikannya menggunakan teori sosiopragmatik dalam kajiannya yang berdasarkan jender.

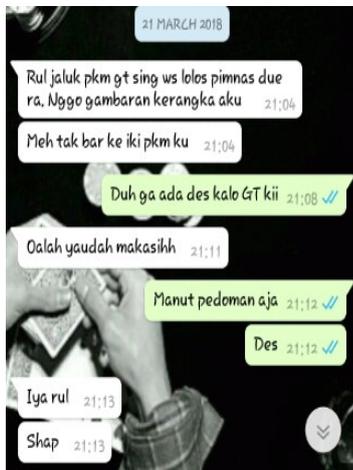
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pesan singkat yang dikirimkan oleh sesama laki-laki, sesama perempuan dan laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan. Dimana jika pesan tersebut dikirimkan oleh sesama perempuan lebih ke arah menukar perasaan, dan lebih mengedepankan sikap saling empati dan sugesti. Jika dikirimkan oleh sesama pria, pesan akan

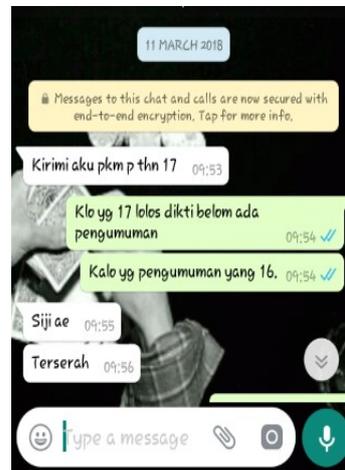
terdengar lebih kasar serta mengedepankan kepentingan dalam maksud menyampaikan daripada sikap empati. Hal ini disebabkan oleh sifat laki-laki pada umumnya logis dan praktis sehingga tidak memikirkan mengenai perasaan mitra tutur. Signifikasi sangat terlihat dalam penggunaan *emoticon*, umumnya perempuan memiliki intensitas yang jauh lebih sering dibanding dengan laki-laki. Namun sedikit berbeda jika pesan tersebut dikirimkan oleh perempuan dan diterima oleh laki-laki ataupun sebaliknya, perempuan cenderung lebih banyak dalam bercerita dan menanggapi dengan penuh ekspresi dibandingkan dengan laki-laki.

Pesan singkat yang dikirimkan laki-laki kepada perempuan cenderung lebih sopan daripada sesama laki-laki. Laki-laki pada umumnya menuliskan pesan singkat sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan perempuan biasanya akan menuliskan alasan-alasan tertentu sebelum menyampaikan apa yang ia butuhkan. Di beberapa kondisi perempuan lebih sering menggandakan huruf di beberapa kata yang mendapatkan penekanan serta menggunakan singkatan huruf dengan intensitas yang sering daripada laki-laki. Laki-laki lebih suka menulis pesan singkat dengan cara yang singkat namun jarang menggunakan singkatan.

Berikut ini merupakan data primer yang diperoleh:

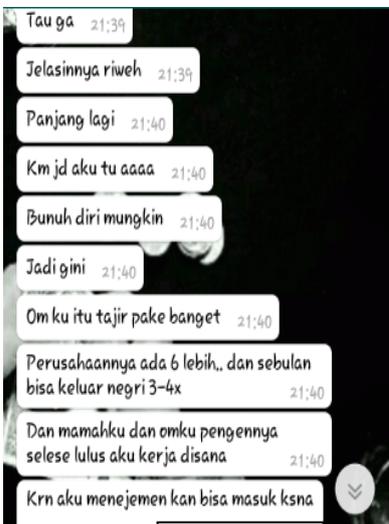


Gambar

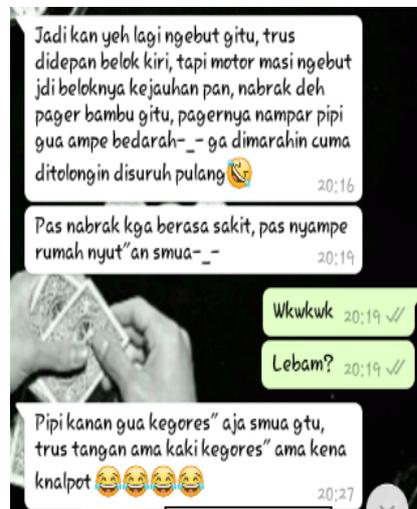


Gambar

Pada gambar 1 terlihat jelas pengirim adalah seorang perempuan terlihat dari beberapa penandanya yakni menyebutkan alasan-alasan tertentu sebelum menyampaikan apa yang dibutuhkan, seperti pada kata “*nggo gambaran kerangka aku. Meh tak barke iki PKM ku*”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “untuk gambaran kerangka aku. Mau kuselesaikan itu PKM ku”. Selain itu, juga menggunakan penggandaan kata seperti pada kata “*makasihh*”. Pada gambar 2 terlihat jelas pengirim adalah laki-laki karena dalam penyampaian maksud ia lebih bersifat rasionalistis dan *to the point* tanpa memikirkan mitra tutur.



Gambar



Gambar

Pada Gambar 3 dan Gambar 4, tercermin ketika menyampaikan sebuah cerita, pada umumnya laki-laki akan bercerita tentang keadaannya secara terputus-putus dan lebih dalam bentuk kalimat yang dikirim secara satu per satu (Lihat Gambar 3) daripada perempuan yang lebih sering berbentuk teks atau wacana dengan berbagai macam imbuhan *emoticon* dalam sekali kirim (Lihat Gambar 4). Dalam Gambar 4 terlihat jelas penerima merupakan seorang perempuan karena menggunakan peninjauan ulang kembali dari cerita hal ini terjadi ketika penutur bercerita mengenai rasa sakitnya kemudian muncul pertanyaan dari mitra tutur “Lebam?” yang berarti penerima masih merasa ragu. Hal ini seperti dalam teori Sosiopragmatik pada perspektif jender menurut (Kuntjara dalam Prayitno:2017).

Berikut merupakan data sekunder yang diperoleh:



Gambar



Gambar

Pada Gambar 5, pengirim maupun penerima adalah perempuan. Hal ini dapat dilihat dari keduanya terlihat ekspresif menggunakan emoticon dan tergolong halus dalam langgam bahasa antar pembicaraan. Pada Gambar 6, pengirim adalah perempuan dengan mitranya adalah seorang laki-laki. Hal ini terlihat dari cara mengirim pesan mitra tutur tergolong singkat, menanyakan seperlunya saja dan sedikit kasar, sedangkan penutur adalah perempuan ditandai dengan lebih ekspresif dalam menanggapi sesuatu hal yang disampaikan oleh mitranya.



Gambar



Gambar

Pada Gambar 7, pengirim dan mitranya adalah seorang laki-laki, dimana keduanya memiliki pembicaraan yang cukup kasar dan balasan dari pembicaraan kasarnya tergolong singkat tanpa mempermasalahkan perasaan. Pada Gambar 8, terlihat pengirim yang bertutur panjang adalah seorang perempuan dan penerima adalah seorang laki-laki. Hal ini terlihat cara menyampaikan sesuatu lebih membawa emosinya dan lebih banyak *emoticon*.



5. SIMPULAN

Penanda jender dalam pesan singkat dapat terlihat melalui beberapa hal yakni penggunaan *emoticon*, kesantunan dalam berbahasa, kepraktisan dalam menceritakan hal melalui pesan singkat dan penggunaan huruf berganda pada kata yang akan ditekankan. Pada pesan laki-laki umumnya menggunakan singkatan yang jelas dan universal seperti pada kata *km* berarti kamu, *krn* berarti karena, *g* berarti nggak, *thn* berarti tahun, dan lain sebagainya hal ini disebabkan karena sifatnya yang praktis. Perempuan pada umumnya lebih sering menggunakan singkatan yang tidak universal seperti pada kata *ws* dalam bahasa Jawa berarti *wis* (sudah) jika secara universal tidak disingkat, *jdi* yang umumnya disingkat *jd* menjadi *jdi* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, S. 2006. *Introducing Electronic Text Analysis A Practical Guide for Language and Literary Studies*. Routledge:New York.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Krippendorff K. 2004. *Content analysis: An Introduction to its methodology*. Sage Publication:California.
- Prayitno, H. J. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press:Surakarta
- Puspitawati, H. 2010. "Persepsi Peran Jender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Mahasiswa IPB". *Jurnal Studi Gender dan Anak Yinyang*. Vol.5 No.1. 17-34.
- Raymonda, A., Djatmika, Subroto, E., 2016. "Analisis Sosiopragmatik pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online di Kota Solo". *Journal of Linguistics*. Vol.1. No.2. 220-248
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka:Surakarta
- Sulistyowati, R.I., Prayitno, H.J., Nasucha, Y.2013. Perilaku Tindak Tutur Ustad dalam Pengajian: Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.14 No.1. 25-40.
- Sumarsono dan Partana P. 2002. *Sosiolinguistik*. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian:Yogyakarta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Principles of Pragmatics)*.Universitas Indonesia Press:Jakarta.
- Lehtonen, M. 2000. *The Cultural Analysis of Text*. Sage Publications:London, California, New Delhi.
- Weber, R. P. 1990. *Basic Content Analysis*. Sage publication:California.